

## FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Wahyu Andari, Sri Rahayu, Budi Suharno

Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen no 77 Malang

Email: wahyuauliyaalya62@gmail.com

### *Determinant Factors of Sexual Abuse Occurrence in Children*

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine the determinant factors of sexual abuse occurrence in children. The design of qualitative research with the subjects of the study was the victims of sexual violence that came with the request of the police for the examination of Visum et Repertum, sampling using purposive sampling technique with the number of informants as many as 5 people who meet the inclusion criteria. The research instrument consists of the core instrument that is self-researcher and supporting instrument in the form of questionnaire and smartphone. Data collection techniques with observations and interviews then data processed with data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. While testing data validity with credibility (internal validity), dependability (reliability), and confirmability. The results obtained from the threat of the perpetrator is a determinant factor of sexual violence. So it is very important for parents to give sexual education in children from an early age and teach children dare say no if received treatment that is not liked from others.*

**Keywords:** *child, sexual, abuse*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan kejadian kekerasan seksual pada anak. Desain penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah korban kekerasan seksual yang datang dengan permintaan kepolisian untuk pemeriksaan Visum et Repertum, sampling menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 5 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen inti yaitu peneliti sendiri dan instrumen penunjang berupa kuesioner dan smartphone. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara kemudian data diolah dengan data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sedangkan pengujian keabsahan data dengan uji credibility (validitas internal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (Obyektifitas). Hasil penelitian didapatkan ancaman dari pelaku merupakan faktor determinan kejadian kekerasan seksual. Maka sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini dan mengajarkan anak berani mengatakan tidak jika mendapat perlakuan yang tidak disukai dari orang lain.*

**Kata kunci:** *kekerasan, seksual, anak*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan isu rumit dan penting dari seluruh jenis kekerasan terhadap perempuan, hal ini dikarenakan adanya persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah dimana pelaku memiliki kendali lebih terhadap perempuan, misalnya ekonomi, status sosial, tokoh masyarakat dan lain lain. Data dari Komnas Perempuan pada tahun 2015 terdapat 6.499 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, dimana perkosaan 72% atau 2.399 kasus, pencabulan 18% atau

601 kasus dan pelecehan seksual 5% atau 166 kasus, angka-angka tersebut jelas menunjukkan Indonesia sedang darurat kekerasan seksual terhadap perempuan. Sepanjang tahun 2016 terdapat 250-300 kasus yang dilaporkan ke P2TP2A dimana 60% kekerasan seksual pada anak, 20% kekerasan dalam rumah tangga dan 20% perebutan hak asuh anak dan kasus lainnya penegak hukum dan sebagainya. Di RSUD Kanjuruhan Kepanjen 2016 dari catatan register terdapat 111 kasus kekerasan seksual yang dilakukan *visum et repertum* dan 17 kasus terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Tidak semua

kasus kekerasan seksual dilaporkan dan atau dibicarakan oleh umum atau dilaporkan ke polisi. Mereka merasa takut akan ancaman dari pelaku, merasa memiliki aib dalam masyarakat, merasa pasrah dan tak peduli, ragu-ragu, kurang tahu akan hak-haknya, tidak adanya perlindungan atau lambatnya respon petugas dan sebagainya.

Dalam banyak kasus, korban perkosaan memiliki pengalaman trauma psikis (psycho-trauma) dari ringan, berlanjut sampai berat setelah kejadian serta sulit untuk mendapatkan pemulihan secara cepat. Efeknya akan menetap dalam bentuk suatu respon fisik yang diikuti dengan gangguan emosional, seperti rasa takut korban terhadap reaksi keluarga, teman dan sebagainya. Korban mulai kehilangan rasa percaya kepada siapa saja, terkejut, marah, malu, menyalahkan diri sendiri, bingung, labil dan sebagainya. Mereka bahkan takut pada dokter laki-laki, takut untuk melaporkan kejadian dan berfikir akan adanya pembalasan dari pelaku apabila mereka melaporkan kasus tersebut. Gangguan emosional dapat menyebabkan sukar tidur, kehilangan selera makan, mengalami mimpi buruk, teringat pada kejadian tersebut (INTRANS, 2003).

Tindakan preventif yang bisa dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak, meliputi memberikan informasi sesuai dengan perkembangan usia emosi-mental anak tentang kemungkinan kekerasan dapat terjadi pada diri anak supaya mereka tahu cara menghadapinya dan dapat melindungi dirinya tanpa membuat anak merasa takut maupun panik. Menerangkan nama dan fungsi organ tubuh secara tepat untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidaktahuan. Memberitahukan organ-organ tubuh tertentu yaitu payudara, kemaluan, pantat, adalah milik pribadinya yang tak seorangpun berhak menyentuhnya, baik dengan bujukan, paksaan terlebih lagi menyakitinya (untuk anak-anak) (Komnas Perempuan, 2001).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hertinjung (2008) dinamika terjadinya kekerasan seksual dapat disimpulkan sebagai berikut: yang pertama pelaku berusia lebih tua dari korban dan telah dikenal baik oleh korban maupun keluarga korban, yang kedua kekerasan seksual terjadi berulang (lebih dari satu kali) dan disertai paksaan atau ancaman, yang ketiga peristiwa kekerasan seksual terjadi di tempat yang tidak asing/ sudah biasa dikunjungi korban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan kejadian kekerasan seksual di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah klien dengan permintaan kepolisian untuk pemeriksaan VeR di RSUD Kanjuruhan Kapanjen Malang pada periode Juni-Juli 2017 sejumlah 5 orang. Informan adalah subyek yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien atau korban kekerasan seksual, orang tua atau wali dari korban, dan P<sub>2</sub>TP<sub>2</sub>A. Kriteria inklusi: (1) Perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual; (2) Umur 1-18 tahun; (3) Ada permintaan Visum et Repertum dari Kepolisian; (4) Bersedia menjadi informan dengan menandatangani *inform consent*.

Fokus studi dalam penelitian ini adalah (1) Cara berpakaian berkaitan dengan kejadian kekerasan seksual, (2) Pergaulan bebas terhadap kejadian kekerasan seksual, (3) Pengaruh pengawasan orangtua yang kurang terhadap kejadian kekerasan seksual, (4) Dampak keterpaparan pornografi yang tinggi dengan kejadian kekerasan seksual, (5) Ancaman kekerasan terhadap kejadian kekerasan seksual, (6) Pemahaman keagamaan yang kurang terhadap kejadian kekerasan seksual

Teknik pengumpulan data terdiri dari (1) Melakukan pendekatan kepada pasien yang sesuai kriteria inklusi dan menjelaskan tujuan dari

penelitian, (2) Memberikan Penjelasan Sebelum Penelitian (PSP) untuk mengikuti penelitian kepada pasien, (3) Setelah pasien setuju untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian, peneliti memastikan legalitas persetujuan dengan penandatanganan surat persetujuan (*inform consent*), (4) Melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur, (5) Observasi dilakukan dimulai saat pertama kali bertemu dengan informan, sehingga didapatkan bahasa verbal dan non verbal yang tampak pada informan, (6) Sebelum mengambil data meminta ijin kepada Kepala Ruangan atau Katim yang bertanggung jawab kepada pasien, (7) Pengambilan data dilakukan selama 1 hari jika ada data yang perlu diklarifikasikan kita bisa melakukan melalui telepon dengan persetujuan dari informan. Jika data telah terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisa dengan langkah sebagai berikut (1) *Data reduction* (2) *Data display* (3) *conclusion drawing/verification*. Uji validitas dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

## HASIL PENELITIAN

Karakteristik kelima informan yang bersedia dilakukan wawancara antara lain

ditunjukkan pada Tabel 1.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tiga informan yang mendapatkan ancaman dari pelaku atau bisa dari pihak lain yang sangat berpengaruh terhadap kejadian kekerasan seksual. Menurut Nelson (2011), adanya bujukan tidak merusak (*innocent*) maupun ancaman, ancaman dapat berupa fisik misalnya memukul atau membunuh, dan juga ancaman psikis. Hertinjung (2008) menyimpulkan kekerasan seksual terjadi berulang (lebih dari satu kali) dan disertai paksaan atau ancaman. Dengan adanya ancaman dari pelaku menyebabkan serangkaian reaksi fisik dan emosional. Biasanya korban takut akan reaksi keluarga maupun teman-temannya, takut bahwa orang lain tidak akan mempercayai keterangannya, takut untuk melaporkan kejadian yang menimpa dirinya, dan juga takut kalau si pelaku melakukan balas dendam apabila ia melaporkannya. Hal ini menyebabkan kejadian kekerasan seksual bisa terjadi berulang pada anak.

Orang tua untuk meningkatkan komunikasi efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal). Dengan cara ini akan terbentuk sikap keterbukaan, kepercayaan dan rasa aman pada anak.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Nama Informan</b>	<b>Karakteristik Informan</b>
An. E (Informan 1)	perempuan, umur 17 tahun, pendidikan terakhir SD, alamat Tumpang - Malang. Dengan kasus human trafficking.
An. A (Informan 2)	perempuan, umur 14 tahun, pelajar kelas 8, alamat Kepanjen. Dengan kasus incest.
An. I (Informan 3)	perempuan, umur 10 tahun, pelajar kelas 3 SD, Pagelaran. dengan kasus pedofilia
An. L (Informan 4)	perempuan, umur 14 tahun, pelajar kelas 8, Ampelgading. Dengan kasus perkosaan
An. R (Informan 5)	perempuan, 14 tahun, pelajar kelas 9, Pagelaran. Dengan kasus perkosaan.

**Tabel 2. Faktor yang Berpengaruh**

<b>Faktor</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Adanya Ancaman kekerasan	3	70
Cara Berpakaian	0	0
Pergaulan Bebas	1	90
Pengawasan Orang Tua	2	80
Keterpaparan Pornografi	1	10
Pemahaman Keagamaan	1	70

Diharapkan anak tidak takut menceritakan berbagai pengalaman atau kejadian buruk yang dialaminya, seperti mendapat iming-iming, di ancam, bahkan diperdaya oleh seseorang. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman terhadap proses penanganan kekerasan seksual sehingga bisa memutuskan langkah-langkah penanganan secara mandiri.

Berdasarkan lima informan didapatkan semua memakai pakaian yang cukup sopan dan tidak termasuk terbuka atau merangsang secara seksual. Cara berpakaian yang sopan diantaranya bahan terbuat dari kain yang tidak tipis atau menerawang sehingga menampilkan warna kulit, ukuran pas badannya artinya tidak terlalu ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, dan menutup aurat (dada tidak terbuka dan rok/celana panjang).

Irianto (2015), terkait busana wanita, sering kali wanita dijadikan obyek penyebab masalah, misalnya masyarakat mengatakan bahwa pemerkosaan terjadi karena wanita memakai busana yang tidak etis. Seseorang mengalami pemerkosaan bukan karena busananya. Sebenarnya itu merupakan salah satu alasan yang melatar belakangi adanya Undang-undang KDRT karena kekerasan terhadap wanita tidak ada hubungan dengan pakaian, sekolah atau tidak sekolah, kaya atau miskin siapapun bisa mengalami itu, sehingga Komnas Perempuan menerangkan ini bukan soal busana, bukan soal kaya atau miskin, cantik atau jelek, tua atau muda

tetapi relasi kekuasaan. Ketika bicara relasi kekuasaan memang itu menjadi perdebatan panjang, karena pemahaman mengenai itu belum cukup lama terbangun di masyarakat kita.

Dalam masyarakat kita pun masih banyak diskriminasi yang sering memojokkan wanita, kalau perkosaan terjadi karena pakaian yang merangsang, karena wanita yang menggoda atau wanita yang memberi kesempatan. Dalam hal berpakaian sebenarnya merupakan hak pribadi masing-masing tetapi tetap terbatas dengan adanya norma dalam masyarakat yang menganggap bahwa memakai pakaian terbuka ditempat umum adalah tabu.

Hanya satu informan yang biasa dengan pergaulan bebas. Pergaulan bebas diartikan sebagai interaksi sosial dan perilaku diluar norma masyarakat atau bebas dari aturan. Pergaulan bebas merupakan perilaku negatif sebagai ekspresi penolakan remaja. Termasuk didalamnya adalah perilaku seks pranikah, konsumsi alkohol dan narkoba, *clubbing*, konsumsi pornografi dan *cybersex*, merokok, dan perkelahian antar geng.

Pemberlakuan jam malam di kost atau di rumah untuk putra-putri kita bisa setidaknya mencegah anak ikut dalam pergaulan malam yang penuh dengan nilai negatif, seperti pergaulan bebas. Menurut peneliti sebaiknya perempuan lebih bisa menjaga diri dan menempatkan ditempat yang tinggi dan tidak tersentuh, dan hanya bisa diberikan dengan ikatan perkawinan.

Pengawasan orang tua merupakan hal mutlak yang harus dilakukan para orang tua. Hawari (2013) menyatakan bahwa orang tua hendaknya tahu kemana anaknya bermain atau bepergian. Izin orangtua dan pengawasan orangtua kepada anak mutlak diperlukan. Semakin berkembangnya teknologi maka orang tua harus memberikan waktu lebih untuk mengawasi pergaulan anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak, jadi jangan karena orang tua sibuk bekerja sampai lalai dalam mengawasi anaknya. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga merupakan tempat dimana anak mengenal nilai dan norma, yang artinya akan menjadi dasar anak dalam menentukan sikap dalam pergaulan di masyarakat dan dengan teman.

Adapun beberapa bentuk pengawasan orang tua yang diberikan berupa selalu berkomunikasi kepada anak, agar tahu perkembangan anak, dan membiasakan anak bercerita kepada orang tua apa yang terjadi di sekolah dan teman-temannya, dengan begitu orang tua bisa memberikan nasihat dan masukan yang berguna bagi anak. Orang tua harus bisa melakukan pendekatan kepada anak sehingga tidak ada jarak antara anak dan orang tua, sehingga bisa menyisipkan bagaimana dampak buruk pergaulan bebas dan pendidikan seksual sejak dini.

Ada empat macam pengawasan orang tua yaitu *authoritative parenting* (hangat dan tegas), *authoritarian parenting* (kurang mau menerima kemauan anak), *neglect parenting* (sedikit waktu untuk anak), *indulgent parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak). Idealnya orang tua harus mempunyai sikap yang hangat dan tegas, yang dapat memicu anak memiliki keberanian, motivasi dan kemandirian seorang anak, mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri dan

tanggung jawab sosial, bahagia penuh semangat dan memiliki kemampuan pengendalian diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Hanya didapatkan pada satu informan yang mengatakan bahwa anak dipertontonkan video porno oleh pelakunya. Pornografi menurut Armando (2004) adalah materi yang disajikan dimedia tertentu yang dapat dan atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks.

Perilaku mempertontonkan pornografi pada pedophilia bisa bertujuan untuk merangsang diri sendiri yang sudah menjadi gaya hidup atau kebiasaannya. Pelaku pedophilia tidak sedikit pula yang melakukan aksinya tanpa kekerasan tetapi dengan menggunakan manipulasi psikologi. Anak ditipu sehingga mengikuti keinginannya. Anak sebagai individu yang belum mencapai kedewasaan belum mampu menilai sesuatu sebagai tipu daya atau bukan. Jadi dampak utama keterpaparan pornografi yaitu bisa merangsang secara seksual atau seseorang menjadi terbiasa dan wajar dengan adegan seksual yang disaksikan tersebut, sehingga ia juga akan cenderung ingin mempraktekkan aktifitas seksual yang disaksikannya.

Pendidikan formal yang diberikan pada anak tidak sempurna tanpa diberikan pendidikan agama yang kuat sejak dini. Membekali anak dengan pendidikan agama sejak dini dapat menjadikan anak tetap kokoh dalam pendiriannya dan tidak mudah goyah terhadap segala godaan perbuatan negatif, baik pengaruh lingkungan, teman, pergaulan dan juga pengaruh media sosial. Dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki anak dapat memilah-milah mana yang baik dan buruk, benar dan salah dalam bergaul dan bersosialisasi.

Faktor *broken home* atau perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap kejadian

kekerasan seksual. Dari lima informan ada dua informan yang mempunyai latar belakang dari keluarga broken home. Anak hanya mendapat kasih sayang dari salah satu orang tua bisa bapak atau ibu sehingga bisa mencari perhatian ke orang lain, pacar atau teman sebaya. Selain itu faktor ekonomi merupakan faktor yang muncul saat penelitian, dimana karena faktor ekonomi seseorang bisa nekat menghalalkan segala cara untuk menghasilkan uang dengan cara cepat. Kembali lagi kepada pondasi agama yang kuat bisa mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari keenam faktor yang ditetapkan oleh peneliti, adanya ancaman dari pelaku merupakan faktor determinan dari kekerasan seksual pada anak, sebanyak tiga informan mengalami ancaman dari pelakunya. Jadi sangat penting orang tua memberikan pendidikan seksual secara dini pada anak. Menanamkan pada anak untuk berani menolak atau meminta tolong jika ada orang yang mulai melakukan tindakan yang mengarah ke kekerasan seksual.

Pentingnya pendidikan seksual dini dan penyuluhan dampak seks dini di sekolah-sekolah dan media massa perlu ditingkatkan, mengingat semakin meningkat kasus kekerasan seksual pada anak. Dampak seksual dini meliputi bisa terjadi kehamilan pada usia muda yang memiliki banyak sekali resiko seperti terjadinya eklampsia dan preeklampsia, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, dan juga dampak ke depan bisa terkena kanker serviks. Diharapkan dengan mengetahui akibat seks dini anak lebih berfikir jika melakukan seks bebas/dini.

## PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa dari keenam faktor yang diteliti didapatkan faktor

determinannya adalah adanya ancaman dari pelaku, dimana dari ketiga informan semua mendapat ancaman dari pelaku sehingga menyebabkan kejadian berulang. Faktor pergaulan bebas, pengawasan orang tua, pornografi dan pemahaman keagamaan juga merupakan salah satu penyebab kejadian kekerasan seksual pada anak, tetapi cara berpakaian anak didapatkan kelima informan tidak ada yang sering memakai pakaian yang mini, atau tidak sopan, dalam hal ini faktor dari pelaku juga berandil untuk menyebabkan kekerasan seksual, jika sudah ada niat dari pelaku untuk berbuat jahat, maka kesempatan bisa dicari dan dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hawari D. (2013). *Kekerasan Seksual Pada Anak*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Irianto K. (2015). *Kesehatan Reproduksi Terapi dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- INTRANS. (2003) *Panduan Praktis (SOP) Petugas Kesehatan Pelayanan Dasar untuk Pelayanan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan*, Jakarta: Depkes RI.
- Nelson. (2011). *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta : EGC.
- Nainggolan, Hakim, L. (2008). Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap anak di bawah umur, *Jurnal Equality*, vol 13 no 1 Februari, 2008
- Hertinjung, SW. (2009). *The dynamic of causes of child sexual abuse based on availability of personal space and privacy*.
- YPKP. (2016). *Modul Mahasiswi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak*, Jakarta : Ford Foundation Jakarta.